



SOCIALIZATION OF *PETATAH-PETITIH* IN THE COMMUNITY IN THE WATER VILLAGE SANTOK SUB-DISTRICT OF EAST PARIAMAN CITY OF PARIAMAN

*Al Fajri Yusra¹, Firman², dan Rusdinal³

¹Master Program of Social Science of Universitas Negeri Padang

²Lecturer Master Program of Social Science of Universitas Negeri Padang

³Lecturer Master Program of Social Science of Universitas Negeri Padang

Email: Fyusra15@gmail.com

Abstract

In the current problem, the Minangkabau language user, especially in the village of Air Santok, East Pariaman Subdistrict, Pariaman City no longer understands the lack of understanding of the meaning of *Petatah-Petitih*. For this reason, it is necessary to socialize it so that the people of the village of Air Santok, especially for the next generation, can understand the values in the *Petatah-Petitih* Minangkabau. This research was conducted in the village of Air Santok, Pariaman Timur District, Pariaman City. This type of research uses a qualitative approach to the form of case study research, the informants selected using the purposive sampling technique. The results of the research carried out are that 1) What is socialized in *Petatah-Petitih*, instill values such as proverbs which contain advice and teachings of parents conveyed in the form of rhymes 2) How to socialize the *Petatah-Petitih*, at this time carried out by the village government Air Santok, with village programs that provide training to the community. 3) Who socializes *Petatah-Petitih* namely Kapalo Mudo as a teacher appointed by the village government.

Keywords: Socialization, *Petatah-Petitih*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Koentjaraningrat (1996:119) menyatakan kebudayaan adalah hasil dari akal budi manusia. Manusia dalam beraktivitas akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi dan perilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada lingkungannya.

Pemahaman kebudayaan adalah suatu perwujudan dari proses pencapaian nilai-nilai dalam tata kehidupan manusia yang berdaya guna untuk kehidupan yang lebih baik. Sebab kebudayaan lahir dari sebuah proses yang didasarkan kepada konvensi masyarakatnya, sehingga berproses mulai dari filosofi, perilaku, dan hasil karya-karya yang diciptakannya. Isi dari gagasan atau ide adalah kebenaran ilmu, kepercayaan, agama, mitos, legenda, tahayul, pepatah serta cerita rakyat.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Kebudayaan secara jelas melihat kesamaan kodrat manusia berbagai suku, bangsa dan ras.

Sebagai etnis yang memiliki filosofi *alam takambang jadi guru*, (alam terkembang jadi guru) berbagai ajaran dan nilai-nilai kebudayaan tersimpan dalam bahasa yang banyak menggunakan nama-nama di sekitar alam. Nilai-nilai budaya tersebut dienkulturasi dan disosialisasikan melalui ribuan pantun dan *pepatah-petitih*.

Pepatah-petitih merupakan sejenis pribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran orang tua yang disampaikan dalam bentuk pantun. Pantun merupakan buah kesustran Minangkabau yang terpenting (Rona Almos dkk. 2014:301-317). Menurut Navis (dalam Rona Almos dkk, 2014) Di mana-mana orang berpantun, dalam percakapan ketika menjajalkan jualan atau dalam meratap dan berdendang. Menurut Zuber (dalam

Navis,1984) dalam interaksi sehari-hari di Minangkabau, jika orang mengemukakan, pendapat dengan menggunakan pantun, orang pun sudah maklum apa yang dimaksudnya.

Selain itu Menurut Djamaris (2002:32), *petatah-petitih* adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. *Petatah-petitih* merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian *kato pusako*. Artinya *petatah-petitih* Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebab *petatah-petitih* ini dijadikan pedoman, pegangan hidup dan mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas bahwa *petatah-petitih* merupakan sejenis bahasa yang diucapkan melalui sepatah pantun. Jadi ketika dengan mengucapkan sepatah kata pantun, orang telah bisa menangkap kemana hendaknya pembicaraan itu. *Pepatah-petitih* yang disampaikan dengan pantun merupakan pengetahuan masyarakat tradisional Minangkabau pada masa lampau untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup yang mengandung nilai adat dan nilai ajaran agama Islam.

Melihat berbagai perubahan yang justru tidak menguntungkan pada eksistensi bahasa, banyak para ahli mengkhawatirkan bahwa bahasa etnis semakin terancam bahkan tidak digunakan lagi. Bahasa bukan hanya sebagai sarana berfikir melainkan juga pengembangan budaya, berkurangnya pengguna bahasa berarti berkurang juga pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus. Kondisi saat ini juga terjadi pada bahasa Minangkabau (Rona Almos. 2014:301-317).

Kota Pariaman memiliki budaya terunik dengan etnis Minangkabau lainnya. Seperti budaya tabuik, bajapuik, serta panggilan terhadap untuk laki-laki dewasa dengan panggilan "ajo", untuk perempuan dewasa dengan panggilan "cik uniang" dan "petatah petitih". Kota Pariaman mempunyai visi "Pariaman kota wisata, perdagangan, jasa yang religius dan berbudaya. Salah satu misinya yaitu "mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas (pariamankota.go.id).

Dalam permasalahan pada saat ini pengguna bahasa Minangkabau khususnya di desa Air Santok Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman tidak lagi atau kurangnya memahami makna dari *Petatah-Petitih*. Dengan itu perlunya mensosialisasikan *petatah-petitih* kepada masyarakat desa Air Santok. Berdasarkan latar belakang di atas artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan Sosialisasi *Petatah-Petitih* Dalam Masyarakat Desa Air Santok Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Elvia Rahayu, Amril Amir, Hamidin. 2013) yang berjudul *Petatah-Petitih* Masyarakat Minangkabau Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Selanjutnya penelitian (Rona Almos, Pramono, dan Reniwati. 2014) yang berjudul Pantun dan *Pepatah-Petitih* Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna.

Metode

Penelitian ini memfokuskan tentang Sosialisasi *Petatah-Petitih* Dalam Masyarakat Desa Air Santok Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan di desa Air Santok Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus (Lexy J. Moleong. 2007). Informan yang dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling* (Suyanto, Bagong. 1995) Kriteria informan yaitu: 1) Tokoh masyarakat, 2) Masyarakat yang ikut serta dalam sosialisasi *Petatah-Petitih*, 3) Kepala Desa, 4) Guru yang mengajarkan *Petatah-Petitih*.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, waktu dan data (Basrowi dan Suwandi. 2009). Teknik analisa data menggunakan analisa data kualitatif oleh (Miles dan Huberman. 1992), ada tiga komponen dalam analisa data kualitatif yaitu: a). Reduksi data, b). Penyajian data dan c). Menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini penulis akan menguraikan hasil dari beberapa temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi *petatah-petitih*, diantaranya adalah:

Apa Yang Disosialisasikan Dalam *Petatah-Petitih*.

Petatah-petitih merupakan sejenis pribahasa yang mengandung nasehat dan ajaran orang tua yang disampaikan dalam bentuk pantun. Adapun nilai-nilai budaya lokal yang disosialisasikan kepada masyarakat desa air santok melalui *Petatah-Petitih*, diantara lain: 1). Nilai Agama Islam merupakan nilai-nilai ajaran islam wujud dari relevansi antara falsafah alam takambang jadi guru dengan syariat islam, 2).

Nilai Kesopanan merupakan suatu aturan atau tata cara dalam suatu budaya masyarakat yang bisa bermanfaat sehingga terjalin hubungan yang akrab, saling menghargai, 3). Nilai Kehormatan merupakan suatu nilai lebih yang dimiliki oleh setiap orang dimana seseorang harus hormat kepada orang yang lebih tua darinya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *petatah-petitih* ini bertujuan agar masyarakat di lokasi penelitian dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Bagaimana Cara Mensosialisasikan *Petatah-Petitih*.

Kegiatan dalam *Petatah-Petitih* di Desa Air Santok ini terkait dengan acara pernikahan, acara kematian dan acara lainnya. Adapun cara mensosialisasikan *Petatah-Petitih* pada saat ini dilakukan oleh pemerintahan desa. Dengan program-program desa yang memberikan pelatihan-pelatihan *Petatah-Petitih* oleh pemerintahan desa Air Santok, guna untuk mensukseskan tujuan Visi dan Misi dari pemerintahan Kota Pariaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang cara mensosialisasikan *Petatah-Petitih* yang diajarkan oleh guru kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan ini. Tidak semua masyarakat yang bisa mengikutinya pelatihan, jumlah peserta yang dibatasi hanya 20 orang. Kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam satu minggu yaitu, pada hari Rabu, Jumat dan Sabtu. Sedangkan tempat untuk melakukan kegiatan sosialisasi *petatah-petitih* ini diadakan di *Pos Ronda* dan Mesjid acara ini dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB. Kegiatan ini paling sering dilakukan di *Pos Ronda*.

Siapa Yang Mensosialisasikan *Petatah-Petitih*.

Dalam memberikan sosialisasi pada program pelatihan di Desa Air Santok, ditunjuk salah satu tokoh masyarakat yaitu Kapalo Mudo sebagai guru yang mensosialisasikan *Petatah-Petitih* kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan. Kapalo Mudo merupakan agen sosialisasi sebagai pihak-pihak yang akan melaksanakan atau melakukan kegiatan sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan peran utama dalam kunci keberhasilan proses sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai yang terletak dalam *Petatah-Petitih*.

Keberhasilan dalam proses sosialisasi *Petatah-Petitih* ditentukan oleh mekanisme yang terencana dalam pola proses sosialisasi yang baik. Proses-proses tersebut dapat tersusun apabila penyebaran informasi mengenai materi *Petatah-Petitih*. Sehingga apa yang disampaikan mengenai kesasaran sosialisasi yaitu, kepada masyarakat desa Air Santok yang mengikuti pelatihan sosialisasi *Petatah-Petitih*. Artinya apa yang ditanamkan oleh Guru kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan di lokasi penelitian, agar dapat menciptakan generasi untuk kelestarian kehidupan selanjutnya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam pewarisan budaya dapat dilalui beberapa proses, salah satu proses pewarisan budaya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan kelompok dimana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh kelompok lain. Menurut Charles R Wright (dalam Sutaryo, 2004) adalah "Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sutaryo. 2004) Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

Agen sosialisasi merupakan peran utama dalam keberhasilan proses sosialisasi untuk menyebarkan atau menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang terletak dalam materi sosialisasi. Menurut Bagong Suyanto (2006) Salah satu dari agen sosialisasi dapat kelompok-kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan untuk memobilisasi masa dengan cara memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Harapan dari kelompok kepentingan adalah timbal balik dari warga masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan politik untuk dapat berpartisipasi dalam mendukung pergerakan politik dan tujuan utama dari kelompok kepentingan.

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas, Seperti yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (2012) bahwa dalam masyarakat terdapat proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Proses dialektis itu sendiri terdiri dari tiga momen yaitu internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan bahwa ada beberapa proses sosialisasi *petatah-petitih* di Desa Air Santok. 1) apa yang disosialisasikan dalam *Petatah-petitih* merupakan sejenis pribahasa yang mengandung nasehat dan ajaran orang tua yang disampaikan dalam bentuk pantun. Nilai-nilai yang tanamkan berupa. a) nilai ajaran agama islam, b) nilai kesopanan, c) nilai kehormatan. 2) bagaimana cara mensosialisasikan *Petatah-Petitih*. Berikut cara mensosialisasikan *Petatah-Petitih* pada saat ini dilakukan oleh pemerintahan desa, dengan program-program desa yang memberikan pelatihan-pelatihan *Petatah-Petitih*. 3)

siapa yang mensosialisasikan *Petatah-Petitih*, Kapalo Mudo sebagai Guru/Agen yang mensosialisasikan *Petatah-Petitih* kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan kegiatan sosialisasi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang sosialisasi petatah-petitih dalam masyarakat desa Air Santok Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Dapat disimpulkan ada beberapa cara untuk mempengaruhi sosialisasi antara lain: 1) apa yang disosialisasikan dalam Petatah-petitih merupakan sejenis pribahasa yang mengandung nasehat dan ajaran orang tua yang disampaikan dalam bentuk pantun. Nilai-nilai yang tanamkan berupa. a) Nilai Ajaran Agama Islam, b) Nilai Kesopanan, c) Nilai Kehormatan. 2) Bagaimana cara mensosialisasikan Petatah-Petitih. Berikut cara mensosialisasikan Petatah-Petitih pada saat ini dilakukan oleh pemerintahan desa, dengan program-program desa yang memberikan pelatihan-pelatihan Petatah-Petitih. 3) Siapa yang mensosialisasikan Petatah-Petitih, Kapalo Mudo sebagai guru/agen yang mensosialisasikan Petatah-Petitih kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan pelaksanaan sosialisasi petatah petitih bertujuan untuk untuk kepentingan hidup bermasyarakat dan menciptakan generasi untuk kelestarian kehidupan selanjutnya di Desa Air santok

References

- Bagong Suyanto. 2006. *Sosialisasi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Elvia Rahayu, Amril dan Amir, Hamidin. 2013. Petatah-Petitih Masyarakat Minangkabau Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2:17-25.
- <https://pariamankota.go.id> (diakses Tanggal 12 oktober 2010)
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rona Almos, Pramono, dan Reniwati. 2014. Pantun Dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora Dan Fauna. *Adabiyat*, Vol. XIII, No. 2:301-317.
- Sutaryo. 2004. *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Suyanto, Bagong. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.